

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kemampuan Keaksaraan pada Anak Usia Dini

1. Pengertian Kemampuan Keaksaraan

Keaksaraan pada anak usia dini adalah kemampuan bercakap anak untuk memahami susunan huruf atau tulisan. Hal ini merupakan pengenalan awal kepada anak dilingkungannya terdapat tulisan atau susunan huruf dan vocal yang membentuk kata seperti apel, meja, kursi dan lain sebagainya. Ahmad susanto (2011) keaksaraann awal merupakan salah satu proses atau tahapan untuk melatih anak dalam membaca. Setelah anak siap untuk membaca dan sudah memahami satu persatu huruf dan bunyinya kemudian mengenal suku kata, barulah mengenal kata dan akhirnya menjadi kalimat.

Pengertian kemampuan mengenal huruf menurut Soenjono Darjowidjojo (dalam penelitian Trisniwati, 2014) kemampuan mengenal huruf adalah tahap perkembangan anak dari belum tahu menjadi tahu tentang keterkaitan bentuk dan bunyi huruf, sehingga anak dapat mengetahui bentuk huruf dan memaknainya. Hal ini mengartikan bahwa tahap perkembangan pada anak untuk mengenal huruf awal masih belum tahu sama sekali huruf tersebut dan menjadi tahu karena mengenal bentuk dan bunyinya sehingga anak memahami melalui bentuk dan bunyinya.

Berdasarkan Peraturan Menteri Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Perkembangan mengenal huruf merupakan bagian dari lingkup perkembangan bahasa anak dengan tingkat pencapaian perkembangan sebagai berikut : menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, mengenal suara huruf awal, dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi huruf awal yang sama, dan memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf.

Menurut Carol Seefelt dan Barbara A. Wasik (2008) mengatakan bahwa kemampuan mengenal huruf adalah kesanggupan melakukan sesuatu dengan mengenali tanda-tanda atau ciri-ciri dari tanda aksara dalam tanda tulis yang merupakan anggota abjad yang melambangkan bunyi bahasa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diambil pengertian bahwa kemampuan keaksaraan anak mempunyai peranan penting bagi keberhasilan anak dalam belajar karena sebagian besar aktivitas dalam belajar selalu berhubungan dengan masalah mengingat dan berpikir. Berbeda dengan pemikiran orang dewasa, bahwa anak memiliki pola pemikiran yang sederhana yaitu dapat mengingat dan berpikir melalui belajar sambil bermain. Kemampuan keaksaraan yang dimaksudkan agar anak mampu melakukan eksplorasi terhadap dunia sekitar melalui panca inderanya untuk mempersiapkan diri dalam belajar membaca dan menulis dengan baik untuk siap memasuki jenjang pendidikan sekolah dasar.

2. Pengertian Huruf Vocal dan Konsonan

Huruf vokal adalah proses belajar mengenal keaksaraan awal bagi anak yang baru masuk di Taman Kanak-kanak. Suhartono (2005) huruf vokal merupakan bunyi ujaran akibat adanya udara yang keluar dari paru-paru dan tidak terkena hambatan ataupun halangan.

Yamin dan Sanan (2010) mengenal huruf vokal a, i, u, e, dan o adalah suatu dasar pengembangan kemampuan berbahasa terutama kemampuan keaksaraan anak (membaca permulaan) yang dalam kegiatannya melibatkan unsur pendengaran (*auditif*) dan unsur penglihatan (*visual*), maka faktor belajar dan kematangan berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan anak. Apabila anak sudah menunjukkan masa peka (kematangan untuk mengenal keaksaraan awal, maka guru harus tanggap, untuk segera memberikan layanan dan bimbingan dalam hal pembelajaran persiapan mengenal keaksaraan awal dari kegiatan membaca, sehingga kebutuhan anak dapat terpenuhi dan tersalurkan sebaik-baiknya menuju perkembangan kemampuan mengenal keaksaraan awal yang lebih optimal.

Huruf konsonan merupakan bunyi ujaran akibat adanya udara yang keluar dari paru-paru dan tidak mendapatkan hambatan ataupun halangan, jumlahnya ada 21 huruf, yaitu b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x, y, dan z.

Kemampuan mengenal huruf vokal dan konsonan adalah bagian dari kemampuan bahasa anak usia dini. Menurut Suhartono (2005), bunyi

bahasa yang memiliki lambang yang disebut lambang bunyi. Lambang bunyi adalah garis atau tulisan yang melambangkan suatu bunyi bahasa, dimana lambang bahasa indonesia lambang bunyi dinamakan huruf.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kemampuan keaksaraan awal yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kemampuan mengenal huruf vokal dan konsonan. Kemampuan untuk mengenal bunyi yang dilambangkan dalam bentuk huruf vokal dan konsonan merupakan kemampuan untuk mengenal bunyi yang dilambangkan dalam bentuk huruf vokal a, i, u, e, dan o serta huruf konsonan yang terdiri dari b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x, y, dan z. melalui media poster *alphabet*.

3. Anak Usia Dini

Anak Usia Dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Beichler dan Snowman (dalam Yulianti, 2010) Anak Usia Dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun. Sedangkan hakikat anak usia dini (Augusta, 2012) adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Dapat artikan bahwa Anak usia dini adalah individu yang berusia 0-8 tahun yang memiliki berbagai karakter yang unik dimana setiap individu memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda dalam aspek kognitif, fisik, sosial emosional, bahasa, kreativitas, dan komunikasi.

Anak Usia Dini merupakan individu yang mempunyai potensi perkembangan dan pertumbuhan yang pesat dalam kehidupannya. (Sujiono, dkk.2019). Hal ini menunjukkan bahwa anak usia dini adalah kemampuan individu yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan didalam dirinya dengan proses yang pesat.

Anak Usia Dini sering disebut dalam fase usia emas atau *Golden Age*. Masa usia emas adalah masa seorang individu dapat menerima dan mengolah informasi secara cepat dan tahan lama (Hurlock, dkk. 2012). Artinya bahwa Anak usia dini mempunyai daya tangkap menerima dan mengolah makna sebuah informasi dengan cepat dan daya ingatnya yang tahan lama.

Bachtiar (2016) Anak Usia Dini merupakan anak yang sedang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga anak usia dini disebut (usia emas). Usia ini merupakan usia yang paling berharga, dimana anak mengalami masa tumbuh dan kembang yang sangat cepat sehingga dapat dikatakan masa keemasan (masa berharga). Perkembangan anak usia dini meliputi beberapa aspek diantaranya pertumbuhan dan aspek perkembangan motorik, aspek perkembangan kognitif, aspek perkembangan sosial emosional, aspek perkembangan bahasa, dan aspek perkembangan moral.

Berdasarkan berbagai definisi diatas, peneliti menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang memiliki usia 0-8 tahun yang sedang dalam

tahap pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat baik fisik maupun mental, dan daya ingat yang tahan lama dalam menerima sebuah informasi.

4. Tahapan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Adapun tahap perkembangan bahasa anak usia dini akan mempengaruhi pada kemampuan keaksaraan anak. Berikut tahap perkembangan bahasa anak :

Menurut Dworetzky (1990) menyatakan bahwa dalam kehidupan manusia mengalami perkembangan bahasa melalui dua tahapan, yakni tahap *pralinguistik* dan tahap *linguistik*. Kedua tahap tersebut diuraikan sebagai berikut :

a. Periode *Pralinguisik*

Periode *Pralinguistik* adalah masa dimana anak berada pada masa belum mengenal bahasa atau mampu berbahasa. Bayi yang baru saja lahir tidak memiliki bahasa. Saat bayi mulai tumbuh, secara berangsur-angsur ia mengembangkan bahasanya melalui urutan tahap demi tahap.

Pada tahap pertama, sejak lahir sampai sekitar usia 2 bulan yaitu masa fonasi (*Phonation stage*). Selama ini bayi sering membuat apa yang disebut “bunyi-bunyi yang menyenangkan”. Ini adalah bunyi-bunyi “*quasi vowel*” (disebut “quasi” karena tidak sepenuh dan sekaya suara vocal yang dibuat berikutnya). Kuasi vocal dibentuk dari suara yang mirip bahasa pertama. Antara usia 2 dan 4 bulan, bayi biasanya berada pada *going stage*, yaitu bayi mengucapkan kata sejenis dengan

kombinasi quasi vocal dengan keras, sebagai tanda awal konsonan. Antara 4 dan 7 bulan anak memproduksi beberapa kata baru, disebut masa *expansion stage*.

Tahap kedua, setelah anak belajar mengeluarkan suara dalam bentuk tangis, anak mulai mengoceh (*babbling stage*). Bunyi yang muncul pada masa ini, yakni antara 7 sampai 10 bulan, berupa bunyi yang dapat dipisahkan antar vocal dan konsonannya, namun belum ada bunyi yang membedakan makna. Antara usia 7 dan 10 bulan tersebut, ocehan bayi semakin meningkat karena dia mulai menghasilkan sukukata dan menirukan seperti ucapa ‘bababa’ atau ‘mamama’. Ini disebut tahap *kononikal (cononikal stage)*. Yang menarik adalah bayi yang mampu mendengar segera mulai mengoceh suku kata *kononikal*, sedangkan bayi tuli yang juga berada pada masa mengoceh, tidak dapat mengucapkan bunyi *kononikal* tersebut. (Oller & Eiler, dalam Dworetzky, 1990).

Tahap ketiga, bayi setelah melalui masa *kononikal*, secara meningkat bayi mempersempit penggunaan fonem mereka, terutama pada fonem yang akan mereka gunakan dalam bahasa yang mereka pelajari. Ini disebut dengan tahap kontraksi (*contraction stage*) dan umumnya terjadi antara usia 10 dan 14 bulan. Pada masa ini bayi juga memperoleh langkah dan irama bahasa. Tampaknya balikan diperlukan sebelum masa kontraksi dimulai. Bayi belajar meniru apa yang mereka dengar.

b. Periode *Linguistik*

Menurut (Dworetzky, 1990) Kata *infans* (bayi) berasal dari kata *infans* Kata *infans* berasal dari kata latin “tanpa ucapan” atau “tidak berbicara”. Hal tersebut tampak logis jika dianggap kata-kata yang kali pertama diucapkan oleh seorang anak sebagai titik akhir masa bayi. Pada masa tersebut, anak sudah mulai tampak perkembangan bahasanya, ia sudah mulai mampu menggunakan kata-kata dalam berbicara. Kata yang dimaksud adalah ucapan yang berhubungan langsung dengan benda atau kegiatan tertentu, sebagai bentuk dasar. Misalnya mama, papa, baba dan baru kemudian mempelajari kata abstrak.

Sedangkan menurut Arifuddin (dalam Fatmawati, 2015) ada tahap pemerolehan bahasa dibagi menjadi empat tahap, yaitu meraba, tahap satu kata, tahap dua kata, dan tahap penggabungan kata sebagai berikut :

1) Tahap Pralinguistik (Masa Meraba)

Pada tahap ini, bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan anak belumlah bermakna. Bunyi-bunyi itu memang telah menyerupai vokal atau konsonan tertentu. Tetapi, secara keseluruhan bunyi tersebut tidak mengacu pada kata dan makna tertentu. Fase ini berlangsung sejak anak lahir sampai berumur 12 bulan.

Pada umur 0-2 bulan, anak hanya mengeluarkan bunyi-bunyi refleksif untuk menyatakan rasa lapar, sakit, atau

ketidaknyamanan. Sekalipun bunyi-bunyi itu tidak bermakna secara bahasa, tetapi bunyi-bunyi itu merupakan bahan untuk tuturan selanjutnya.

Pada umur 2-5 bulan, anak mulai mengeluarkan bunyi-bunyi vokal yang bercampur dengan bunyi-bunyi mirip konsonan. Bunyi ini biasanya muncul sebagai respon terhadap senyum atau ucapan ibunya atau orang lain.

Pada umur 4-7 bulan, anak mulai mengeluarkan bunyi agak utuh dengan durasi yang lebih lama. Bunyi mirip konsonan atau mirip vokalnya lebih bervariasi.

Pada umur 6-12 bulan, anak mulai berceloteh. Celotehannya merupakan pengulangan konsonan dan vokal yang sama seperti/ba ba ba/, ma ma ma/, da da da/.

2) Tahap satu – kata

Fase ini berlangsung ketika anak berusia 12-18 bulan. Pada masa ini, anak menggunakan satu kata yang memiliki arti yang mewakili keseluruhan idenya. Tegasnya, satu – kata mewakili satu atau bahkan lebih frase atau kalimat. Oleh karena itu, frase ini disebut juga *tahap holofrasis*.

3) Tahap dua – kata

Fase ini berlangsung sewaktu anak berusia sekitar 18-24 bulan. Pada masa ini, kosakata dan gramatika anak berkembang dengan cepat. Anak-anak mulai menggunakan dua kata dalam

berbicara. Tuturannya mulai bersifat telegrafik. Artinya, apa yang dituturkan anak hanyalah kata-kata yang penting saja, seperti kata benda, kata sifat, dan kata kerja. Kata-kata yang tidak penting, seperti halnya kalau kita menulis telegram, dihilangkan.

4) Tahap banyak – kata

Fase ini berlangsung ketika anak berusia 3-5 tahun atau bahkan sampai mulai bersekolah. Pada usia 3-4 tahun, tuturan anak mulai lebih panjang dan tata bahasanya lebih teratur. Dia tidak lagi menggunakan hanya dua kata, tetapi tiga kata atau lebih. Pada umur 5-6 tahun, bahasa anak telah menyerupai bahasa orang dewasa.

Menurut Vygotsky (dalam Moeslichatoen, 2004) ada tiga tahap perkembangan bicara anak yang menentukan tingkat perkembangan berpikir dengan bahasa, yaitu tahap *eksternal*, *egosentris*, dan *internal*.

- a. Tahap pertama, tahap *eksternal* merupakan tahap berpikir dengan bahasa yang disebut berbicara secara eksternal. Maksudnya sumber berpikir anak datang dari luar dirinya. Terutama berasal dari orang dewasa yang memberi pengarahan anak dengan cara tertentu.
- b. Tahap kedua, yaitu tahap *egosentris* merupakan tahap dimana pembicaraan orang dewasa tidak lagi menjadi persyaratan.
- c. Tahap ketiga, merupakan tahap berbicara secara *internal*. Di

sini anak menghayati sepenuhnya proses berpikirnya.

Dapat disimpulkan bahwa kemampuan keaksaraan anak dapat dipengaruhi oleh tahap-tahap perkembangan bahasa pada anak sesuai dengan lingkungan disekitarnya. Tahap perkembangan bahasa anak dapat berkembang jika anak berlatih berbicara dengan orang lain atau keluarganya yang dapat memberikan arahan dengan benar. Jika perkembangan bahasa anak sudah mulai lancar akan lebih mudah belajar membaca atau melatih kemampuan keaksaraannya pada tulisan dan memahaminya.

B. Media Poster *Alphabet* untuk Anak Usia Dini

1. Media Kegiatan Belajar di PAUD

Media Pembelajaran adalah sumber belajar selain guru yang biasa disebut sebagai penyalur atau penghubung pesan ajar yang diadakan atau diciptakan secara terencana oleh pendidik. Menurut Heinich, dkk. (2005) menyatakan bahwa media pembelajaran merupakan saluran komunikasi atau perantara yaitu perantara sumber pesan dan penerima pesan seperti film, televisi, komputer, dan instruktur.

Gagne dan Briggs (1975) (dalam Arsyad, 2011) mengemukakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain buku, tape recorder, kaset, video kamera, video recorder, film, gambar bingkai (*slide*), foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer. Artinya bahwa media

pembelajaran adalah alat pengajaran yang terdiri dari buku, tape recorder, kaset, video kamera, video recorder, film, gambar bingkai (*slide*), foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer.

Media banyak memberikan dampak positif bagi anak, baik yang berkenaan dengan proses perkembangan otak maupun yang berhubungan dengan kreativitas (Hasnida, 2015). Hal ini dijelaskan bahwa media sangat penting dalam membantu proses perkembangan otak anak atau pemahaman pengetahuan anak dalam berkreativitas dan memberikan dampak yang positif untuk anak.

Media pembelajaran sebagaimana menurut Kemp dan Dayton (dalam buku Azhar, 2014) mengemukakan beberapa hasil penelitian yang menunjukkan dampak positif dari penggunaan media pembelajaran yaitu :

- a. Membuat pembelajaran menjadi lebih baku. Artinya dengan adanya media materi pembelajaran akan lebih pokok/utama.
- b. Pembelajaran menjadi lebih menarik. Maksudnya dengan media yang kita gunakan pembelajaran akan lebih menarik perhatian peserta didik dengan warna-warna yang beragam dari media yang kita gunakan.
- c. Pembelajaran lebih interaktif. Dengan media yang menarik dan berwarna, peserta didik akan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung.
- d. Waktu pelaksanaan pembelajaran akan lebih pendek. Artinya, dengan menggunakan media pembelajaran waktu pembelajaran dapat lebih singkat lagi karena kita tidak perlu menjelaskan terlalu panjang.

- e. Kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan. Maksudnya dengan adanya bantuan media saat pembelajaran berlangsung maka kualitas pembelajaran menjadi lebih meningkat.
- f. Proses pembelajaran dapat berlangsung kapan pun dan dimana pun. Maksudnya media pembelajaran yang kita gunakan tidak perlu kita buat sendiri. Misalnya ketika kita sedang di luar kelas medianya bisa dari alam seperti daun, ranting, dan lain-lain.
- g. Sikap positif siswa terhadap materi pembelajaran serta proses pembelajaran dapat ditingkatkan. Maksudnya media dapat membantu anak berfikir kongkrit jelas dan positif terhadap materi pembelajaran dan proses pembelajaran semakin meningkat.

2. Media Poster *Alphabet*

Rita (2009) berpendapat bahwa “media” (alat) dalam pengajaran melalui stimulasi dari inti pengajaran yang disampaikan baik secara deskriptif maupun demonstrasi yang tentunya ini menandakan pada fungsinya sebagai penyampai pesan, serta dalam konteks media pembelajaran bagi anak usia dini, media merupakan segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang anak didik untuk belajar. Artinya, dengan melalui media proses pengajaran dapat disampaikan dengan mudah secara menyeluruh dan apa adanya agar anak dapat mencerna materi dengan mudah dipahami melalui media.

Benny A. Pribadi, dkk. (2017) *microsoft power point* merupakan usaha awal yang baik sebagai pendidik di lembaga PAUD karena program *microsoft power point* adalah program aplikasi sederhana yang digunakan untuk menggambar. Media alphabet smart adalah media yang dirancang sedemikian rupa dengan menggunakan *microsoft power point*. Media ini merupakan media *audio* visual yang tentunya menarik digunakan didalam proses belajar. Pada media ini anak juga dikenalkan dengan teknologi komputer yaitu berupa *microsoft power point*, sehingga anak semakin akrab dengan teknologi yang berkembang saat ini. Pada media ini diharapkan anak lebih mudah memahami apa itu alphabet atau huruf-huruf. Media yang digunakan diperkenalkan juga bunyi huruf dan gambar sesuai dengan awalan huruf tersebut.

Basyirudin, dkk (2011) apabila media itu membawa pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran, maka media itu disebut media pembelajaran. Berdasarkan kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwa media dapat membantu menjelaskan informasi dengan apa adanya jelas dan mengandung banyak pesan untuk menyangkut pembelajaran maka disebut media pembelajaran.

Nana S dan Ahmad R (2010) secara umum poster memiliki kegunaan yaitu memotivasi siswa dalam belajar, sebagai peringatan, berisi tentang peringatan terhadap sesuatu misal hukuman, kesehatan, agama, dan lain-lain, pengalaman kreatif melalui poster kegiatan menjadi lebih kreatif untuk membuat ide, cerita, karangan dari sebuah poster yang dipajang. Ini

berarti bahwa arti secara umum poster dapat memotivasi anak untuk belajar dan menjadi pengalaman belajar yang menyenangkan, dan dapat menuangkan ide, cerita, karangan melalui poster. Sedangkan menurut Daryanto (2012) menjelaskan kelebihan media poster, yaitu “tahan lama, mencangkup banyak orang, biaya lebih rendah, dapat kemana-mana, tidak perlu listrik mempermudah pemahaman dan dapat meningkatkan gairah untuk belajar, dapat mempermudah dan mempercepat pemahaman siswa terhadap pesan yang disajikan, dapat dilengkapi dengan warna-warna sehingga lebih menarik perhatian siswa, bentuknya sederhana tanpa memerlukan peralatan khusus dan mudah penempatannya, sedikit memerlukan informasi tambahan, pembuatannya mudah, harganya murah, dan bisa diperbanyak.

Berdasarkan pendapat diatas maka media poster *alphabet* dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang cocok untuk anak dengan menggunakan media poster yang dirancang desain animasi melalui *microsoft power point* dan *audio* berguna untuk mengembangkan kemampuan memahami perbedaan huruf-huruf dan vocal pada anak. Media poster alphabet adalah media yang dapat memotivasi anak untuk belajar membaca dan memahami perbedaan macam huruf-huruf yang didesain dengan macam-macam gambar yang menarik dan penuh warna dilengkapi dengan suara agar anak dapat mengamati dan mendengarkan berbagai perbedaan huruf-huruf.

C. Pelaksanaan Belajar di Rumah dalam Masa *Covid-19*

Pelaksanaan belajar di rumah dalam masa *covid-19* dilakukan secara terstruktur oleh lembaga PAUD dengan mempersiapkan kesiapan Guru, orang tua, dan siswa bekerja sama sehingga kegiatan belajar di rumah menjadi lebih efektif.

“*Study from home* menjadi tantangan tersendiri bagi lembaga PAUD karena situasi ini datang secara tiba-tiba, tanpa adanya perencanaan sebelumnya. Guru harus bekerja lebih keras untuk mendesain materi-materi pembelajaran berbasis teknologi yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Orang tua di rumah juga belum sepenuhnya memiliki kesiapan, baik dari segi waktu, keterampilan, materi maupun sarana dan prasarana seperti yang anak-anak dapatkan ketika berada di sekolah. Sebuah penelitian tentang dampak pembelajaran *online* di Sekolah Dasar menunjukkan beberapa kendala, baik dari perspektif siswa, guru maupun orang tua. Dari perspektif siswa, *study from home* dianggap sebagai hari libur karena mereka tidak terbiasan dalam aktivitas belajar dari rumah. Anak juga cenderung merasa bosan dengan rutinitas yang terkesan hanya mengerjakan tugas yang selalu monoton dengan fasilitas yang kurang memadai. Sedangkan bagi guru, belajar dan mengajar dari rumah secara *online* bukan perkara yang mudah karena banyak guru yang gagap teknologi dan belum bisa mengembangkan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan melalui teknologi. Kemudian bagi orang tua, mendapatkan tugas tambahan sebagai guru di rumah menjadi kendala tersendiri karena harus berbagi waktu dengan tugas-tugas kantor maupun rumah tangga. Orang tua harus

mengeluarkan biaya yang lebih besar untuk membeli paket data *internet* agar memperlancar kegiatan belajar bersama anak dan berkomunikasi atau membuat laporan kepada guru.” (Purwanto et al. 2020)

Strategi guru dalam pembelajaran saat *study from home* dapat menggunakan penjelasan berikut :

- 1) Strategi pertama yang dilakukan oleh guru saat terjadi pandemi dan kebijakan *work/studi from home* adalah memastikan orang tua mengetahui informasi ini karena orang tua adalah mitra guru dalam pendidikan anak saat berada di rumah masing-masing.
- 2) Strategi ke dua adalah menyiapkan video pembelajaran yang sederhana dan tidak terlalu panjang.
- 3) Strategi ke tiga menyiapkan platform pembelajaran online yang dijadikan tempat menyimpan dan berbagai kegiatan pembelajaran yang telah disiapkan, seperti mengupload video pembelajaran melalui *platform* youtube, kemudian membagi link video di line grup sesuai dengan tema pembelajaran pada hari itu. Selain itu, guru juga menggunakan media sosial line untuk membagi file yang berisi gambar terkait materi.” (Qadafi. 2021)

Berdasarkan beberapa informasi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan belajar di rumah dalam masa *covid-19* dapat menggunakan strategi guru dalam *study from home*. Selama *study from home* berlangsung perlu diperhatikan saat melakukan pemberian informasi pembelajaran dan diskusi grup dapat dijadwalkan dengan baik agar orang tua tidak merasa

terganggu ketika sibuk. Kebanyakan orang tua menggunakan sosial media *what'app* dari pada *Line* dan *google classroom*. Jadi *Line* akan diganti menggunakan *What's app group*. *Study from home* sangatlah efektif dalam pelaksanaan belajar di rumah dalam masa pandemi *covid-19* dan dapat membantu orang tua berdiskusi dengan guru. Pada penelitian ini bisa menerapkan bahwa anak dapat belajar menggunakan media poster *alphabet microsoft power point* didampingi orang tua agar dapat meningkatkan kemampuan keaksaraannya.

